
**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF
ISMAIL RAJI AL-FARUQI**

Wildan Mahmudin
Institut Agama Islam
Tasikmalaya
wildanmd29@gmail.com

Abstract

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai untuk mengetahui secara lebih mendalam dasar pemikiran al-Faruqi tentang pandangan filosofisnya tentang manusia, ilmu pengetahuan dan kebenaran, sebagai acuan menelaah pemikirannya tentang pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis dan historis. Pendekatan filosofis dipergunakan atas dasar bahwa pemikiran- pemikiran al-Faruqi berada dalam lingkup konsep pendidikan Islam dalam arti pundasional. Oleh sebab itu, menjadi suatu yang relevan jika pemikirannya didekati dari sudut pandang filosofis, yakni mempertanyakan hakekat yang mendasari konsep-konsepnya tentang pendidikan Islam. Karena penelitian ini mengkaji pemikiran tokoh, maka pendekatan historis dimaksudkan untuk mengkaji, mengungkap biografi al-Faruqi, karya-karyanya, serta perkembangan corak pemikirannya dari kacamata kesejarahan: yakni dilihat dari kondisi sosial politik dan lainnya pada masa itu. Jenis penelitian ini adalah "library research", maka datanya diperoleh dari bahan-bahan pustaka, baik yang berupa sumber primer maupun sekunder. Konsep pendidikan al-Faruqi dibangun di atas landasan filosofis yang kuat dan merupakan gagasan dasarnya. Gagasan-gagasannya itu bertolak dari konsepsinya tentang tauhid yang berpengaruh terhadap hakekat manusia, ilmu pengetahuan dan kebenaran. Pada hakekatnya manusia adalah makhluk paling mulia, khalifah di bumi, pemegang amanat ilahi. Untuk mendukung tugas manusia, Allah memberikan manusia potensi berupa potensi jasmani dan potensi ruhani yang meliputi fitrah, akal dan ruh. Potensi manusia ini dipergunakan untuk mencari ilmu pengetahuan dengan bertitik tolak pada kesatuan pengetahuan dan kebenaran yang bersumber pada Tuhan. Ilmu pengetahuan, Menurut al-Faruqi, dikonstruksi untuk mengakui dan mengenal Tuhan, bukan untuk kebutuhan praksis semata. Dalam kerangka ini, al-Faruqi menolak adanya dikotomi dalam ilmu pengetahuan. Tujuan mencari ilmu pengetahuan adalah untuk mencari kebenaran tunggal, dan oleh karena itu harus didasarkan pada keyakinan. Kritikya terhadap krisis ilmu pengetahuan modern, dengan mengusulkan islamisasi ilmu pengetahuan, merupakan konsekuensi logis dari gagasan-gagasan sebelumnya. Gagasan-gagasan dasar al-Faruqi tentang hakekat manusia, ilmu pengetahuan dan kebenaran sedikit banyak berpengaruh juga terhadap konsepnya tentang pengertian pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, anak didik, dan kurikulum pendidikan Islam.

Kata Kunci: *Konsep, Pendidikan Islam, Pemikiran*

Abstract

The purpose of this study is to find out more deeply the basis of al-Faruqi's thinking about his philosophical views on humans, science and truth, as a reference to examine his thoughts on education. This research uses philosophical and historical approaches. The philosophical approach is used on the basis that al-Faruqi's thoughts are within the scope of the concept of Islamic education in a pundational sense. Therefore, it becomes relevant if his thoughts are approached from a philosophical point of view, namely questioning the nature underlying his concepts of Islamic education. Since this research examines the thoughts of figures, the historical approach is intended to examine, reveal al-Faruqi's biography, his works, and the development of his style of thought from a historical perspective: namely seen from the socio-political and other conditions at that time. This type of research is "library research", so the data is obtained from library materials, both in the form of primary and secondary sources. Al-Faruqi's concept of education is built on a strong philosophical foundation and is his basic idea. His ideas are based on his conception of tawhid, which affects the nature of man, science and truth. In essence, man is the noblest of creatures, the caliph on earth, the holder of a divine mandate. To support human tasks, Allah gives humans the potential in the form of physical potential and spiritual potential which includes fitrah, reason and spirit. This human potential is used to seek knowledge by starting from the unity of knowledge and truth that comes from God. science, according to al-Faruqi, is constructed to recognize and know God, not for practical needs alone. In this framework, al-Faruqi rejects the existence of a dichotomy in science. The purpose of seeking knowledge is to seek a single truth, and therefore it must be based on faith. His critique of the crisis of modern science, by proposing the Islamization of science, is a logical consequence of his previous ideas. Al-Faruqi's basic

Pebndahuluan

Pendidikan Islam sebagai suatu gagasan mengandung berbagai pandangan dasar mengenai manusia dan signifikansi ilmu pengetahuan. Eksistensi manusia di muka bumi ini sedikit banyak ditentukan oleh kemampuannya dalam mencari dan memanfaatkan ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan manusia.

Islam secara doktrinal sangat mendukung dan mendorong manusia untuk menggunakan dan mengembangkan akal pikirannya secara maksimal dalam upaya untuk menuntut ilmu pengetahuan. Begitu pentingnya ilmu pengetahuan bagi manusia, sehingga Allah menjanjikan manusia yang memiliki ilmu pengetahuan mengangkat derajatnya lebih tinggi. Ajaran Islam, singkatnya, menciptakan atmosfer khas yang mendorong aktivitas intelektual dalam konformitas dengan semangat Islam. Dengan watak pandangan dunia (world view) semacam itu, maka tak heran kalau spectrum pengembangan ilmu menjadi sangat luas. Sebagaimana dibuktikan dalam sejarah Islam klasik, ilmuwan muslim menerima warisan ilmu dari berbagai pihak sejak dari Yunani, Persia, Cina dan sebagainya. Tetapi dalam proses transmisi itu, ilmuwan muslim tidak bersikap pasif dan menafikkan salah satu ilmu tertentu, melainkan bersikap aktif dan terbuka (Azyumardi Azra, 1999: 13-14). Bagi umat Islam pada masa itu, ilmu pengetahuan baru disebut bermanfaat jika ia secara nyata membawa dampak perbaikan dan peningkatan hidup di dunia dan di akherat nanti. (Nurcholish Madjid, 1997: 17)

Kondisi etos keilmuan umat Islam yang dinamis tersebut cukup berlangsung lama dan menghasilkan

sebuah peradaban Islam yang mengagumkan, di mana umat Islam mampu menjadi teladan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Namun sejak umat Islam mengesampingkan ilmu-ilmu akhlah, kemajuan itu pun perlahan-lahan mulai mengalami kemerosotan yang sangat drastis. Pada waktu itu, tepatnya setelah wafatnya al-Ghazali (1111 M) tak ada lagi semangat penyelidikan dan penelitian, dan ilmu pengetahuan menjadi suatu substansi yang dianggap telah jelas batas-batasnya (Dzamaksari Dhofier, 1986: 23). Sementara itu, di pihak lain, barat yang sebelumnya terbelakang justru tampil ke depan merebut supremasi ilmu pengetahuan dari umat Islam.

Realitas bahwa pendidikan Islam sekarang tertinggal dengan pendidikan barat sudah sekian lama disadari oleh umat Islam. Namun, hingga kini, umat Islam masih dihadapkan pada dilemma; di satu sisi ia mesti berhubungan dengan barat untuk mengejar ketertinggalannya, disisi lain pilar peradaban barat yaitu ilmu pengetahuan ditandai dua ciri: sekularisme dan materialisme yang dianggap berbahaya. Sekularisme membelah kebenaran dalam dua makna; kebenaran ilmiah dan kebenaran religius. Akibatnya pandangan orang beragama pada realitas terbelah pada dua warna berbeda yang berhadapan secara diametral. Sedangkan materialisme menggiring ilmu pengetahuan pada suatu pangkal di mana materi menempati posisi sentral: materi dijadikan penjelasan awal dan akhir dalam rangkaian panjang argumentasi ilmiah (Mulyanto, 1991: 55). Kondisi yang memprihatinkan ini menggugah hati dan pikiran beberapa pemikir Muslim seperti Ismail Raji al-

Faruqi, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Sayyed Husein Nasr, Ali Asraf untuk merumuskan bagaimana membendung gelombang sekularisme dan materialisme, namun pada saat yang sama bisa tetap mencapai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Osman Bakar, 1995: 232). Mereka sepakat bahwa yang perlu dibenahi dalam diri umat Islam adalah pendidikan Islam. Oleh karena itu dibutuhkan pemikiran filosofis mengenai makna kebenaran, manusia dan ilmu pengetahuan yang akan berimplikasi penting dalam proses pendidikan Islam.

Salah seorang pemikir Muslim yang sampai sekarang gagasannya mengalami perkembangan pesat adalah Ismail Raji al-Faruqi (untuk pemakaian selanjutnya disingkat al-Faruqi). Al-Faruqi dalam pandangan Akbar S. Ahmed, salah seorang antropolog yang dekat dengannya, memiliki gabungan unsur-unsur cendekiawan ideal. Sebagai penggagas dan pelaku ia mewarisi tradisi Ibnu Khaldun dan al-Bairuni (Akbar S. Ahmed, 1997: 329). Pengalaman hidup dan pendidikan yang diperoleh di dua belahan dunia yang sangat kontras, Barat dan Timur, sedikit banyak telah mempengaruhi jalan pikirannya untuk berusaha memikirkan konsep fundamental ilmu-ilmu modern dalam kerangka Islam. Visinya tentang pengetahuan, pendidikan, kebudayaan dan peradaban terlihat jelas dalam karya-karyanya. Empat karya telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia: dua karya diterbitkan oleh Pustaka Bandung, sedangkan dua karya lagi diterbitkan oleh Mizan.

Alur pemikiran al-Faruqi dalam bidang pendidikan bertitik tolak dari pandangan filosofis, yaitu konsep tauhid. Melalui konsep ini, al-Faruqi berusaha merumuskan konsep Islam

tentang realitas dan implikasinya dalam konsep pengetahuan, tata sosial, tata politik dan sebagainya. Dari pandangan ini, ia ingin mengembangkan pemikirannya untuk membangun epistemologi Islam dengan cara "Islamisasi ilmu pengetahuan" sehingga peradaban Islam, menurutnya bisa kembali tegak.

Menurut al-Faruqi, esensi dari peradaban Islam adalah Islam dan esensi dari Islam adalah tauhid (Ismail Raji al-Faruqi dan Lois Lamya al-Faruqi, 1986: 73). Tauhid sebagai esensi ajaran Islam merupakan pandangan umum tentang realitas, kebenaran, ruang dan waktu, sejarah dan nasib manusia. Sebagai filsafat dan pandangan hidup, tauhid memiliki implikasi dalam segala aspek kehidupan manusia, baik sejarah, pengetahuan, etika, sosial, ekonomi maupun estetika (Ismail Raji al-Faruqi, 1995: 35). Umat Islam, jelas al-Faruqi, karena pandangannya berbeda dengan barat, harus dibawa kembali kepada pandangan hidup yang mereka miliki yaitu bersumber pada tauhid. Pengetahuan modern sekarang ini menurut al-Faruqi telah menyebabkan adanya pertentangan wahyu dan akal dalam diri umat Islam, memisahkan pemikiran dari aksi serta adanya dualisme kultural dan religius. Oleh karena itu, diperlukan usaha Islamisasi ilmu pengetahuan dan upaya itu harus beranjak dari tauhid. Ilmu pengetahuan Islam, tegas al-Faruqi, selalu menekankan adanya kesatuan kebenaran dan pengetahuan, kesatuan alam semesta serta kesatuan hidup (Ismail Raji al-Faruqi, 1995: 46-72). Secara prosedural, islamisasi ilmu pengetahuan bisa dilakukan lewat dua hal. Pertama, umat Islam harus mampu memahami ilmu-ilmu modern secara sempurna. Kedua, umat Islam harus mampu mengintegrasikan pengetahuan baru tersebut ke dalam keutuhan

warisan Islam dengan melakukan eliminasi, perubahan, penafsiran kembali terhadap komponen-komponennya sebagai pandangan dunia Islam serta menetapkan nilai-nilainya (Ismail Raji al-Faruqi, 1995: 35).

Uraian pemikiran al-Faruqi sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, menunjukkan bahwa konsep tauhid dan Islamisasi ilmu pengetahuan adalah dua konsep kunci yang kerap kali dipakai al-Faruqi untuk mengemukakan gagasan-gagasannya seperti tentang manusia, ilmu pengetahuan dan kebenaran. Walaupun idenya terkesan abstrak, namun tema-tema yang di bahas al-Faruqi seperti dikotomi pendidikan dan integrasi ilmu pengetahuan cukup menarik perhatian para pemikir Muslim. Hingga kini, semakin dirasakan oleh umat Islam akan perlunya merumuskan pola pengembangan pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan dunia kontemporer. Salah satu upaya untuk merealisasikan keinginan tersebut adalah menggali konsep-konsep pendidikan ilmuwan Muslim sebagai salah satu sumber pendidikan Islam (Hasan Langgulung, 1980: 196-235). Diharapkan dari usaha ini akan diperoleh rumusan konsep baru yang relevan untuk kondisi pendidikan sekarang maupun yang akan datang.

Dalam konteks demikian, penelitian ini memiliki arti penting, bukan saja karena gagasan al-Faruqi masih cukup aktual untuk dikaji, tetapi juga tuntutan pendidikan modern sekarang mengharuskan umat Islam mampu melakukan semacam "terobosan intelektual" guna merekonstruksi pemikiran dan teori pendidikan Islam dalam konteks era millennium baru. Ditambah lagi, ide-ide al-faruqi dalam bidang pendidikan belum terlihat secara jelas dan konkrit –

walaupun sudah dikenal cukup lama – namun relatif masih jarang orang yang meneliti konsep-konsepnya secara lebih spesifik, terutama gagasan-gagasan dasarnya tentang hakekat manusia, ilmu pengetahuan dan kebenaran serta implikasinya pada faktor-faktor pendidikan.

Karena penelitian ini menggunakan pola kajian pemikiran dan konsep pendidikan seorang tokoh, maka sejumlah gagasannya tentang pendidikan menjadi objek materialnya. Sedangkan tinjauan filosofis dipergunakan untuk melihat konsep pendidikan Islam al-Faruqi dari sudut pandang pemikiran filsafat, yakni gagasan dasar tentang manusia, ilmu pengetahuan dan kebenaran, serta akan dilihat implikasinya pada faktor-faktor dasar pendidikan yang sekaligus juga merupakan objek formalnya. Dari sudut pandangan ini diharapkan konsep pendidikan al-Faruqi dapat terlihat lebih jelas dan konkrit sehingga bisa diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam era pendidikan modern sekarang ini yang penuh dengan kedinamisan.

KAJIAN LITERATUR

A. Pengertian Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan Islam dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dalam konotasi istilah "tarbiyah, ta'lim dan ta'dib" yang harus dipahami secara bersama-sama.

Tarbiyah menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi adalah upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, kebahagiaan hidup, cinta tanah air, kekuatan raga, kesempumaan etika, sistematis dalam berfikir, tajam berperasaan, giat dalam berkreasi, toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam

mengungkapkan bahasa tulis dan lisan, dan terampil berkeaktivitas. Talim dalam pengertian Abdul Fatah Jalal adalah proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga terjadi penyucian diri manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri manusia itu, berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima hikmah serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya (Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993: 132-133). Sementara Ta'dib adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya (Syekh Muhammad An-Naquib al-Attas, 1988: 66). Menurut Abudin Nata, ketiga istilah tersebut memiliki tekanan makna yang berlainan. Tarbiyah menekankan proses pembinaan dan pengarahan bagi pembentukan kepribadian dan sikap mental, ta'lim menekankan proses pemberian pengetahuan, sedangkan ta'dib menekankan proses pembinaan terhadap sikap moral dan etika dalam kehidupan yang lebih mengacu pada peningkatan martabat manusia (Abudin Nata, 1997: 8).

Dari semua pengertian tersebut, secara umum terlihat penekanan pendidikan Islam pada "bimbingan", bukan "pengajaran" yang mengandung konotasi otoritatif dan having (memiliki). pihak pelaksana pendidikan.

Dengan bimbingan sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, maka anak didik mempunyai ruang gerak yang cukup luas untuk mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya. Di sini faktor pendidik, lebih berfungsi sebagai "fasilitator" atau penunjuk jalan ke arah penggalian potensi anak didik dalam proses becoming (menjadi).

B. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam pengertian-pengertian pendidikan Islam di atas, terkandung juga tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Oleh karena itu, uraian tentang tujuan pendidikan Islam perlu dijelaskan. Dalam hal ini tujuan pendidikan Islam akan dijelaskan secara umum dan global. Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya sehingga mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akherat (Azyumardi Azra, 1999: 8). Selain tujuan umum itu, terdapat pula tujuan khusus yang lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin dicapai melalui pendidikan Islam. Tujuan khusus ini lebih praksis, sehingga konsep pendidikan Islam tidak sekadar idealisasi ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Tujuan-tujuan khusus ini merupakan tahapan penguasaan anak didik terhadap bimbingan yang diberikan dalam berbagai aspeknya; pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, ketrampilan. Dari pentahapan ini kemudian dapat dicapai tujuan-tujuan yang lebih terperinci lengkap

dengan materi, metode dan sistem evaluasi. Inilah yang kemudian disebut kurikulum, yang selanjutnya diperinci lagi ke dalam silabus dari berbagai materi bimbingan yang diberikan.

C. Sumber-Sumber Pendidikan Islam

Sumber-sumber pendidikan Islam ada enam. Sumber yang paling utama ada dua, yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah, sedangkan yang lainnya yaitu, kata-kata sahabat, kemaslahatan masyarakat, nilai-nilai adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan sosial, dan hasil-hasil pemikiran dalam Islam. Pertama, Al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan Islam merupakan kitab Allah yang mampu menciptakan individu beriman dan senantiasa mengesakan Allah, serta mengimani hari akhir. Al-Qur'an yang dimulai dengan ayat-ayat yang mengandung konsep pendidikan, bertujuan mendidik manusia melalui metode yang bernalar serta sarat dengan kegiatan meneliti, membaca, mempelajari dan observasi ilmiah (Abdurrahman an-Nahlawi, 1983: 29-31). Kedua, sunnah Nabi yaitu sejumlah perkara yang dijelaskan melalui sanad yang sah, baik itu berupa perkataan, perbuatan, pengakuan, dalam seluruh kehidupan nabi (Abdurrahman an-Nahlawi, 1983: 31). Oleh sebab As-Sunnah mencerminkan prinsip, manifestasi wahyu dalam segala perbuatan, perkataan dan pengakuan nabi, maka beliau menjadi teladan yang harus diikuti. Dalam keteladanan nabi terkandung unsur-unsur pendidikan yang sangat besar artinya. Sumber ketiga yaitu kata-kata sahabat, karena sahabat adalah orang yang bergaul dekat dengan nabi dan banyak mengetahui sunnah

nabi. Keempat, yaitu kemaslahatan masyarakat. Dalam hal ini masalah adalah "membawa manfaat dan menjauhkan mudharat". Sumber kelima adalah adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan sosial. Hal ini terkait dengan pandangan bahwa pendidikan adalah usaha pemeliharaan, pengembangan dan pewarisan nilai budaya masyarakat yang positif. Sedangkan sumber yang keenam, yakni hasil pemikiran-pemikiran dalam Islam. Dalam hal ini pemikiran para filosof, pemikir, pemimpin dan intelektual muslim khususnya dalam bidang pendidikan (Hasan Langgulung, 1980: 196-235).

D. Karakteristik-Karakteristik Pendidikan Islam

Karakteristik-karakteristik pendidikan Islam digunakan untuk membedakannya dengan pendidikan lain sehingga eksistensinya di tengah pendidikan lain dapat dilihat dan dibedakan dengan jelas.

Menurut Azyumardi Azra, ada tujuh karakteristik dalam pendidikan Islam. Pertama, penguasaan ilmu pengetahuan, Ajaran dasar Islam mewajibkan mencari ilmu pengetahuan bagi muslim dan muslimat. Kedua, pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang telah dikuasai harus diberikan dan dikembangkan kepada orang lain. Ketiga penekanan pada nilai-nilai akhlak dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang didapat dari pendidikan terikat oleh nilai-nilai akhlak. (Azyumardi Azra, 1998: 12).

Karakteristik keempat,

penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan hanyalah untuk pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan umum. Kelima adalah penyesuaian kepada perkembangan anak. Sejak awal perkembangan Islam, pendidikan Islam diberikan kepada anak sesuai dengan umur, kemampuan, perkembangan jiwa dan bakat anak. Keenam, pengembangan kepribadian, bakat alami dan kemampuan pribadi tiap-tiap anak didik diberikan kesempatan berkembang sehingga bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Karakteristik yang ketujuh adalah penekanan pada amal shaleh dan tanggung jawab. Setiap anak didik diberi semangat dan didorong untuk mengamalkan ilmu pengetahuan sehingga benar-benar bermanfaat bagi diri, keluarga dan masyarakat Islam secara keseluruhan (Azyumardi Azra, 1998: 13).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis dan historis. Pendekatan filosofis dipergunakan atas dasar bahwa pemikiran-pemikiran al-Faruqi berada dalam lingkup konsep pendidikan Islam dalam arti pondasional. Oleh sebab itu, menjadi suatu yang relevan jika pemikirannya didekati dari sudut pandang filosofis, yakni mempertanyakan hakekat yang mendasari konsep-konsepnya tentang pendidikan Islam. Karena penelitian ini mengkaji pemikiran tokoh, maka pendekatan historis dimaksudkan untuk mengkaji, mengungkap biografi al-Faruqi, karya-karyanya, serta perkembangan corak pemikirannya dari kacamata kesejarahan: yakni dilihat dari kondisi sosial politik dan

lainnya pada masa itu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi tentang pandangan filosofisnya tentang manusia, ilmu pengetahuan dan kebenaran

1. Hakikat Manusia

Uraian tentang manusia digunakan sebagai dasar bagi perumusan tujuan pendidikan, pendekatan lain yang harus ditempuh dalam proses belajar mengajar serta aspek-aspek lain yang perlu diperhatikan dalam pendidikan. Selain itu, uraian ini juga penting dilakukan karena manusia dalam kegiatan pendidikan merupakan subyek dan obyek yang terlibat di dalamnya. Tanpa ada kejelasan tentang manusia ini, maka akan sulit ditentukan arah yang akan dituju dalam pendidikan. Bertolak dari asumsi ini, menjadi suatu yang signifikan jika pandangan filosofis al-Faruqi mengenai manusia dijelaskan sebelum menelaah pemikiran pendidikan yang lainnya. Pembahasan tentang hakekat manusia, sebagaimana yang dikemukakan dalam beberapa karya al-Faruqi, pada umumnya berkisar pada potensi yang dimiliki manusia dan kedudukannya di alam semesta. Kerangka inilah yang akan dipakai untuk menelaah pandangan filosofis al-Faruqi mengenai manusia.

2. Potensi Manusia

Menurut al-Faruqi, sebagai pribadi, manusia adalah *Chef d'oeuvre* Tuhan, karya terbesar Tuhan. Lebih tinggi dari malaikat, manusia adalah makhluk yang perbuatannya mampu mewujudkan harapan tertinggi dari kehendak

Tuhan. Ia adalah makhluk kosmis yang sangat penting karena kemampuan yang dimilikinya. Dalam menciptakan manusia untuk tujuan dan ketentuan ini, Allah melengkapinya dengan semua pembawaan dan syarat-syarat yang diperlukan, baik jasmani maupun ruhani. Oleh karena itu, pada hakekatnya manusia adalah makhluk mono dualistik; terdiri dari jasmani dan ruhani. Perlengkapan jasmani diantaranya dualistik; terdiri dari jasmani dan ruhani. Perlengkapan jasmani diantaranya manusia diberi mata, lidah, bibir, telinga, mulut, tangan dan anggota badan lainnya dalam bentuk yang sebagus-bagusnya. Sedangkan potensi ruhani di antaranya fitrah, akal dan ruh. Hanya potensi ruhani yang akan dijelaskan dalam pembahasan ini, dengan suatu pertimbangan potensi jasmani sudah jelas dan tidak begitu banyak dibahas oleh al- Faruqi.

3. Fitrah

Perbincangan (discourse) mengenai fitrah dalam pendidikan Islam banyak dibahas oleh psikolog-psikolog maupun ahli-ahli pendidikan. Hal ini bisa dipahami karena fitrah mengandung rumusan makna yang seolah menjembatani diantara dua kubu aliran nativisme dan empirisme (Muhibbin Syah, 1995: 43-44). Berbeda dengan kebanyakan uraian para pakar pendidikan Islam, al-Faruqi dalam menjelaskan tentang fitrah memakai istilah lain, yakni sensus numinis. Menurut al-Faruqi, sensus numinis adalah kecakapan yang merupakan watak manusia untuk mengetahui dan mengenai Allah. Sebagaimana yang ia jelaskan berikut ini.

"Allah telah menanamkan ke dalam diri semua manusia sebuah kecakapan lain, yang khusus dibuat untuk mengenai Allah sebagai pencipta yang transenden dari segala sesuatu yang ada, yakni sensus numinis. Sensus numinis merupakan kecakapan manusia untuk memahami kualitas sub atau dimensi dari realitas. Wawasan-wawasannya adalah bahan mentah, data sui generis, yang di atasnya pikiran dapat membangun sistem ide-ide yang dikenal sebagai pengetahuan keagamaan. Sensus numinis adalah kecakapan yang merupakan watak manusia untuk mengetahui dan mengenai Allah. Inilah sebuah hak manusia yang diperolehnya sejak lahir, hak yang bersifat universal dan menyamai kesadarannya kepada Allah".

Dari penjelasan ini, nampak bahwa al-Faruqi memandang fitrah sebagai potensi bawaan manusia dalam mengembangkan kepribadiannya sekaligus juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang bisa menjerumuskan pada keadaan tidak fitrah lagi. Dalam membahas fitrah ini, al-Faruqi belum membahasnya secara lebih detail, segi-segi utama fitrah, masa seseorang membawa potensi bawaan serta kapan faktor-faktor lingkungan sangat dominan dalam perkembangan manusia. Dapat pula dikatakan bahwa fitrah merupakan potensi dasar anak didik yang dapat menghantarkan pada tumbuhnya daya kreativitas dan produktivitas, serta komitmen terhadap nilai-nilai ilahi dan insani. Dalam konteks pendidikan, hal tersebut bisa dilakukan melalui pembekalan berbagai kemampuan dasar dari lingkungan sekolah maupun luar sekolah yang berpola dalam

program pendidikan. Konsep fitrah juga memiliki tuntutan agar pendidikan Islam diarahkan untuk bertumpu pada tauhid. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat hubungan yang mengikat manusia dengan Allah swt. Apa saja yang dipelajari anak didik seharusnya tidak bertentangan dengan prinsip tauhid ini.

4. Akal

Akal menurut pandangan Islam adalah substansi ruhaniah, dimana akal bisa berpikir dan membedakan yang hak dari yang batil. Dari sini dapat dipahami bahwa hakekat manusia berpusat pada substansi ruhaniah (Hasan Langgulung, 1986: 93).

Akal menurut al-Faruqi, dapat dipakai manusia untuk menghargai kebenaran-kebenaran wahyu dan mengetahuinya sebagaimana adanya – yaitu dari Tuhan – serta mengakuinya. Klaim-klaim yang dinyatakan oleh wahyu tidak akan dapat dibedakan dari klaim-klaim lainnya, sekalipun yang absurd. Jika tidak berdasarkan akal, maka pengakuan terhadap wahyu itu bersifat subyektif, semaunya dan seenaknya saja. Kaum muslimin yang terlampau menekankan intuisi dengan mengorbankan akal telah membukakan pintu untuk penyelewengan agama. Mereka tidak membedakan antara hal-hal yang rasional dengan hal-hal yang absurd, akibatnya dongeng-dongeng dan takhayul dapat dipandang sebagai kebenaran, dan menyusup ke dalam agama. Sama pastinya, terlampau mementingkan akal dengan mengorbankan keyakinan yang intuitif akan menyimpangkan "kehidupan akal"

dengan merendharkannya menjadi materialisme, utilitarianisme, dan kehampaan arti (Ismail Raji al-Faruqi, 1995: 48).

Oleh karena itu, al-Faruqi sangat tidak menerima jika akal dan wahyu dipisahkan. Pemisahan ini, tegas al-Faruqi, sangat bertentangan dengan keseluruhan spirit Islam, dengan seruan pokok Al-Qur'an agar manusia mempergunakan akal, menimbang segala masalah secara rasional. Islam senantiasa mengajak manusia untuk mempergunakan intelegensi; untuk mempergunakan kecakapan-kecakapan kritisnya terhadap setiap klaim, untuk membuat pertimbangan diantara alternatif-alternatif, untuk selalu meyakinkan, koheren, tidak mengatakan apapun juga kecuali kebenaran yang diyakininya secara mutlak, selalu mengusahakan persesuaian dengan realitas (Ismail Raji al-Faruqi, 1995: 47). Kedudukan akal dan wahyu memang seringkali menimbulkan pertentangan di kalangan umat Islam. Al-Faruqi dalam hal ini memandang akal dan wahyu sebagai dua hal yang tidak boleh dipisahkan bahkan dipertentangkan. Akal dipakai hanya untuk memahami teks wahyu dan sekali-kali tidak untuk menentang wahyu. Akal hanya memberi interpretasi terhadap teks wahyu sesuai dengan kecenderungan dan kesanggupan pemberi interpretasi. (Harun Nasution, 1986: 101).

5. Ruh

Dalam menjelaskan tentang ruh manusia, al-Faruqi menganalisisnya dalam komponen hewani yang

memberikan kepadanya kemampuan indera dan nafsu, dan komponen rasional yang memberinya akal pikiran. Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia dianugerahi panca indera, kemampuan untuk mengenal alam, mengenal Tuhan dan kehendak-Nya, yang cukup kuat untuk dipercaya bahkan untuk menggantikan wahyu atau menjadi padanannya (Ismail Rajial-Faruqi, 1995: 70).

Dari sini terlihat bahwa al-Faruqi memahami ruh manusia sebagai akal. Akal adalah bagian dari diri manusia yang menjadikannya seperti Tuhan; dan sebagai nafas Tuhan, ia merupakan organ manusia yang paling mirip dengan Tuhan. Dengan demikian akal merupakan bagian khusus dimana suatu kembaran dapat mengenal kembarannya, manusia dapat mengenal Tuhannya. Pemahaman al-Faruqi terhadap ruh seperti itu, bila memakai kategori al-Ghazali, tergolong dalam kategori ruh yang bersifat ruhani. Dengan ruh ini manusia dapat mengenal dirinya sendiri, mengenal tuhannya, dan mampu mencapai ilmu yang bermacam-macam (Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993: 35). Inilah citra ilahi yang terdapat dalam diri semua manusia. Ia tidak akan pernah dapat dihancurkan atau dilenyapkan dan merupakan kemanusiaan manusia yang pokok. Ia adalah miliknya yang paling mulia dan berharga. Ia Ilahiah. Manakala ia tidak ada, tak ada pula manusia; dan jika ia tidak sempurna maka pemilikinya tidak dikatakan

normal (Ismail Raji al-Faruqi, 1995: 71).

Bagian khusus kedua yang membentuk ruh sebagai akal atau pikiran adalah kemampuan manusia untuk memikul tanggung jawab. Para filosof muslim bersikeras mendefinisikan kemampuan ini sebagai qadar atau kemampuan untuk bertindak. Sedangkan para kaum teolog menyebutnya sebagai *kasb* atau kemampuan untuk menerima akibat-akibat tindakan, karena tindakan secara eksklusif merupakan hak prerogatif Tuhan. Kemampuan manusia untuk mengetahui kebaikan atau kehendak Tuhan, kemampuannya untuk mematuhi atau membangkang perintah atau memikul tanggung jawab atas perbuatannya merupakan "perlengkapan" kemanusiannya. Semua manusia dianugerahi perlengkapan ini tanpa kecuali (Ismail Raji al-Faruqi, 1995: 72). Kemampuan ini merupakan salah satu dari tiga dimensi yang dimiliki manusia. Yaitu kemampuan iradah: kemampuan dimana manusia diberi kebebasan untuk memilih antara yang baik dan buruk, mentaati atau mengingkari, dan sebagainya. Dua kemampuan lagi yang merupakan bagian dari manusia sejati yaitu: kesadaran akan jati dirinya, dunia dan lingkungannya serta kemampuan daya ciptanya yang akan bisa menghasilkan karya (Ali Sharati, 1991: 73).

6. Ilmu Pengatahuan Sebagai Suatu Kesatuan

Sifat dan aktivitas Allah adalah prinsip konstitutif dan

regulatif yang dari semua pengetahuan. Pengetahuan Islam memandang setiap obyek pengetahuan sebagai penyempurnaan tujuan yang dikehendaki Allah, atau membantu tercapainya sebuah tujuan lain yang dikehendaki, sehingga hirarki kausal di dalam alam semesta dalam waktu bersamaan adalah hirarki tujuan dimana puncaknya adalah kehendak Allah. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan dari setiap individu, setiap rangkaian tujuan, dan hirarki semuanya dipandang sebagai keutuhan. Pengetahuan Islam mengatakan bahwa tidak ada kehidupan, tidak ada kebenaran, dan tidak ada nilai di luar rangkaian, dimana Allah adalah asal dan akhir. Bahwa apapun yang dipahami, diketahui atau dinilai di luar hubungan pertalian (nexus) yang ditetapkan Tuhan adalah non eksakta, palsu atau tidak bebas nilai, atau semata-mata dinyatakan secara salah sebagai suatu hal yang berada di luar hubungan pertalian tersebut. (Ismail Raji al-Faruqi, 1995: 57-58).

Kesatuan pengetahuan berlaku di seluruh jagat raga ciptaan Tuhan ini, yaitu bahwa semua benda – material maupun supernatural – adalah saling berkaitan dalam satu desain induk. Hubungan antar benda ditentukan dalam satu sistem hirarki oleh kehendak Tuhan. Alam dengan demikian dapat dilihat sebagai teks (mirip dengan Al-Qur'an) yang membawa kebenaran, tetapi harus ditafsirkan dengan penggunaan potensi-potensi mental seperti akal daya kontemplasi dan intuisi yang semuanya disinari wahyu Al-Qur'an. (Charles Michael Stanton, 1994: 88, 122). Umat Islam harus memahami bahwa penciptaan bersifat organis; setiap bagiannya

mempunyai tujuan tertentu, sekalipun tidak diketahui oleh mereka. Pengetahuan ini adalah sebuah konsekuensi keyakinan mereka. Sebagai ilustrasi, dengan gaya bahasa metafora, al-Faruqi mencontohkan jika dihadapkan pada serigala yang melahap anak domba, burung yang memakan kupu-kupu, atau ulat yang memakan manusia di dalam tanah, mereka berasumsi bahwa setiap kehidupan adalah baik, aktivitas yang wajar menyempurnakan sebuah tujuan ilahiah dan mengabdikan pada sebuah sistem tujuan-tujuan yang puncaknya adalah kehendak Tuhan. Seorang muslim tidak boleh mengatakan bahwa sesuatu itu terjadi secara kebetulan, bertakdir buta. Gempa-gempa bumi dan wabah-wabah penyakit, bencana oleh seorang muslim dipandang sebagai kehendak Allah. Betapapun tragis dan menyakitkan, seorang muslim menerima peristiwa-peristiwa ini sebagai akibat-akibat yang ditimbulkan Tuhan yang dikehendaki-Nya untuk sebuah tujuan baik yang pada saat ini belum dapat diketahuinya. (Charles Michael Stanton, 1994: 122). Sebagai akibat-akibat yang ditimbulkan Allah umat Islam tidak pernah tenggelam ke dalam peristiwa-peristiwa itu, karena ia tahu bahwa Allah yang menimbulkan peristiwa-peristiwa itu, dalam waktu bersamaan adalah pelindungnya Yang Maha Pengasih. Oleh karena itu, ia akan memandang peristiwa-peristiwa tersebut sebagai ujian dari Allah kepadanya, yang meminta ketabahan iman, dan keoptimisannya yang sebesar-besarnya terhadap hasil terakhir. Aspek Islam inilah yang sangat

dibutuhkan umat manusia dalam menghadapi berbagai bencana. (Charles Michael Stanton, 1994: 64).

Dalam hubungan dengan teori pengetahuan, posisi Islam dapat diterangkan sebagai kesatuan kebenaran. Kesatuan ini bersumber dari Tuhan dan dapat digantikan dengan keesaan mutlak Allah al-haq (kebenaran) adalah nama Tuhan. Jika Tuhan memang Tuhan, seperti yang dinyatakan Islam, maka kebenaran tidak mungkin banyak jumlahnya. Tuhan mengetahui kebenarannya dan di dalam wahyu-Nya. Apa-apa yang disampaikan-Nya dalam wahyu tidak dapat berbeda dengan realitasnya. Karena Dia adalah pencipta semua realitas maupun semua kebenaran. Kebenaran yang merupakan obyek termasuk dalam hukum-hukum alam. Inilah pola-pola Allah di dalam alam semesta, sunnatullah yang tetap dan tak berubah, oleh karena itu mungkin untuk ditemukan, ditegakkan dan dimanfaatkan untuk keuntungan manusia. Di samping mencanangkan eksistensi Allah dan alam semesta, wahyu memberikan pengajaran mengenai dunia, dengan memberikan hukum-hukum alam yang sama, jelas sekali, tidak akan ada penerangan hukum-hukum ini yang lebih benar daripada yang dilakukan oleh penciptanya sendiri. (Charles Michael Stanton, 1994: 68-69).

7. Kebenaran Berbasis Iman atau Yakin

Proses untuk memperoleh ilmu pengetahuan memiliki ukuran yang menentukan, apakah ilmu pengetahuan tersebut benar atau

tidak? Pertanyaan ini mendorong ilmuwan untuk merumuskan kriteria ilmu pengetahuan yang mengandung kebenaran. Pengaruh kebudayaan Barat yang begitu kuat menyebabkan masyarakat ilmuwan sekarang ini hampir sepenuhnya terpaku pada teori kebenaran yang disodorkan oleh mereka. Pada dasarnya, Ilmuwan Barat mengemukakan tiga teori kebenaran, yaitu: teori korespondensi, koherensi atau konsistensi dan teori kebenaran pragmatis. Menurut teori korespondensi, dimana eksponen utamanya adalah Bertand Russel, suatu pernyataan adalah benar jika materi pengetahuan yang dikandungnya berkoresponden (bersesuaian) dengan fakta yang dituju oleh pernyataan itu. Sedangkan menurut teori koherensi, suatu pernyataan dianggap benar bila ia bersifat konsisten atau koheren dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya yang sudah dipandang benar. Adapun kebenaran pragmatis, suatu pernyataan dianggap benar jika bersifat fungsional di dalam kehidupan praktis. (Jujun S. Suriasumantri, 1996: 55-59).

Bagi ilmu-ilmu Islam, teori kebenaran Barat tersebut memiliki perbedaan dalam aspek ontologis dan aksiologis sebagai konsekuensi dari kualifikasi Islam di dalam filsafat ilmunya. Namun ia tetap memerlukan teori kebenaran untuk mengukur metodologi, proses, dan pengetahuan sebagai produk dari seluruh kegiatan. Tangga ukuran kebenaran, ilmu-ilmu Islam tidak dapat mengetahui apakah ia berhasil memberikan respon benar atau salah terhadap realitas mutlak. (H.M. Chabib Thoha dkk, 1996: 43).

Dalam pandangan al-Faruqi, seorang muslim adalah seorang yang menyadari kemampuan dirinya untuk mengetahui kebenaran. Islam menegaskan Allah telah menganugerahkan indera, pengertian, ingatan dan nalar agar manusia menyadarinya sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan yang dapat dipercaya (QS. 32: 8-10). Pengalaman menunjukkan bahwa jika inderanya salah, maka akalanya akan membetulkan kesalahan itu; dan jika imajinasinya melayang-layang, rasio dan indera bersama-sama menjaga kakinya di tanah. Titik tolaknya bukanlah skeptisisme, tetapi satu kepastian dan keyakinan yang muncul dari kemerdekaan dan penerapan segala daya kemampuannya secara kritis atas data dihadapannya. (Ismail Raji al-Faruqi, 1993: 30).

B. Pandangan Ismail Raji Al-Faruqi tentang konsep pendidikan Islam dan faktor-faktor dasar pendidikan

1. Gagasan Dasar

Bila diperhatikan secara seksama, konsep pendidikan Islam al-Faruqi dibangun di atas landasan filosofis yang kuat. Hal ini terlihat dari penjelasannya tentang tauhid dalam karyanya "Tauhid, implikasinya pada pemikiran dan kehidupan". Dalam karyanya ini al-Faruqi membuat suatu aliran pemikiran (Stream of Thought) yang berbasis pada pemikiran tentang adanya pola Sang Pencipta (creator) dan ciptaan (creature), yang akan berimplikasi pada berbagai bidang kehidupan termasuk pendidikan. Pola pertama yaitu Allah yang bersifat mutlak dan Maha Kuasa. Allah adalah Tuhan yang abadi, Sang Pencipta yang transenden. Sedang pola kedua berupa tatanan ruang dan waktu, pengalaman dan

proses penciptaan. Pola ini meliputi segenap ciptaan, dunia benda-benda, manusia tumbuhan, hewan, jin, malaikat, bumi serta segenap proses perkembangannya. Karena manusia menempati posisi sebagai makhluk paling mulia, maka pola ciptaan yang paling berperan adalah manusia. Dengan kata lain, Allah adalah Realitas Absolut, sedangkan manusia adalah makhluk relatif dan hidup pada dimensi yang lain. Untuk memahami Allah sebagai Realitas Absolut maka manusia harus mempelajari dunia realitas secara holistik. Pemahaman parsial tidak akan mengantarkan manusia pada Realitas Tertinggi dan Absolut. Tradisi Islam meyakini bahwa realitas tidak saja terdiri dari realitas fisik, tetapi juga meliputi realitas psikis dan spiritual. Oleh karena itu, dalam pandangan al-Faruqi ilmu pengetahuan dikonstruksi dengan arah tertentu, yaitu mengenal Allah sebagai realitas yang sebenarnya. Dua pola ini, menurutnya, merupakan konsep tentang struktur yang sangat jelas dan mutlak berbeda satu sama lainnya jikalau dilihat dari eksistensi dan peranannya secara ontologis. Selamanya, satu dengan yang lainnya mustahil bersatu. (Ismail Raji al-Faruqi dan Lois Lamy, 1996: 44)

Memahami realitas sebagai bagian yang tak terpisahkan dari Realitas Absolut akan mengarahkan manusia untuk memahami bahwa tujuan ilmu pengetahuan adalah mempelajari karakter yang nyata dari semua eksistensi yang diciptakan Allah. Untuk menunjukkan hukum Allah yang integral sebagai refleksi dari keEsaan Tuhan (Osman Bakar, 1996: 83) dan untuk memahami

eksistensi Realitas Tertinggi. Ini berarti bahwa ilmu pengetahuan diarahkan pada pengalaman secara mendalam akan eksistensi Sang Pencipta, tujuan akhir dari semua eksistensi, ini juga akan berpengaruh terhadap konsep al-Faruqi tentang pengertian pendidikan Islam dan tujuannya.

Pemahaman terhadap realitas tidak saja secara epistemologis berimplikasi pada ilmu pengetahuan, tetapi juga diri (self) pribadi manusia yang mengkonstruksi ilmu pengetahuan. Pemahaman realitas pada diri tidak dapat dipandang secara independen eksis dari diri yang memahaminya, karena pemahaman ini terkait dengan hakekat manusia yang memiliki fitrah, sensus numinis (kesanggupan moral) yaitu substansi inheren yang ada dalam sanubari untuk cenderung percaya kepada Tuhan dan menyembah-Nya. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui metodologi ini mempunyai peranan yang berarti untuk memperkuat keimanan kepada Tuhan. Hubungan antar dua pola – Tuhan dan Manusia – pada dasarnya bersifat ideasional. Dasar pikirnya adalah dalam diri manusia terdapat kemampuan berfikir (faculty of understanding). Kemampuan ini meliputi segenap fungsi berfikir yang antara lain berkaitan dengan penalaran, imajinasi, ingatan, pemahaman, intuisi dan pengamatan (Ismail Raji Al-Faruqi, 1995: 44). Dalam istilah yang simpel al-Faruqi menyebut potensi akal dan ruh. Semua manusia dikaruniai kemampuan-kemampuan ini. Karunia tersebut pula, pada hakekatnya, merupakan potensi cukup kuat untuk memahami kehendak Tuhan (God's

will) baik secara langsung melalui pemahaman terhadap kehendak Tuhan yang tersurat dalam firman-Nya, maupun secara tak langsung lewat pengamatan terhadap ciptaan-Nya.

Al-Faruqi dalam hal ini mengklaim bahwa seorang individu menjadi muslim yang baik bila ia memikirkan agamanya secara sungguh-sungguh. Klaim ini mengungkap fakta bahwa ilmu pengetahuan dapat memperkuat keimanan seseorang. Ini menurut hemat penulis logis, karena ilmu pengetahuan mempunyai konteks tunggal. Dalam pengertian bahwa ilmu pengetahuan dikonstruksi untuk mengakui dan mengenal Tuhan, bukan untuk kebutuhan praksis semata. Sehubungan dengan hal ini, Nasr berkomentar:

"Menjadi manusia adalah mengetahui dan juga melebihi diri sendiri. Mengetahui pada akhirnya berarti mengetahui Substansi Tertinggi, yang sekaligus merupakan sumber segala sesuatu yang terdiri atas dunia-dunia obyektif dan Diri tertinggi, yang memancar ke pusat kesadaran manusia dan dihubungkan dengan intelegensi, bagaikan matahari dengan cahayanya". (Seyyed Hossen Nasr, 1997: 4).

Konsekuensinya ilmu pengetahuan yang melibatkan studi dunia profan tidak akan terlepas dari dunia psikis dan spiritual (Iwan Triuwono, 1997: 33). Memahami dimensi spiritual secara

komprehensif berarti memahami kebenaran yang dicapai ilmu pengetahuan adalah tunggal, dengan arti lain tidak ada perbedaan agama dan kebenaran ilmiah, karena: "Tuhan adalah Pencipta alam dari mana manusia memperoleh pengetahuannya. Obyek pengetahuan adalah pola-pola alam yang merupakan hasil karya Tuhan. Tuhan mengetahui secara pasti sebab Dia adalah Penciptanya; dan sama pasti pula karena Dia adalah sumber wahyu" (Ismail Raji al-Faruqi, 1995: 45). Al-Faruqi mengungkapkannya dengan menunjuk dua sumber ilmu pengetahuan, yaitu: pertama, alam semesta sebagai kreasi Tuhan dimana di dalamnya Tuhan menanamkan hukum-hukum-Nya, dan kedua, adalah wahyu yang sering meminta manusia untuk selalu memikirkan proses penciptaan alam semesta. Bila ada kontradiksi antar keduanya, maka pasti disebabkan oleh cara berfikir manusia itu sendiri.

Seperti halnya al-Faruqi, al-Farabi berpandangan bahwa akal tidak bertentangan dengan wahyu jika digunakan secara benar. Akal, sesungguhnya, harus melayani wahyu. Bahkan ia sangat menekankan aspek positif akal sebagai anak tangga yang membimbing seseorang menuju kebenaran-kebenaran wahyu. Ada kesatuan antara wahyu dan akal dalam pengertian bahwa sumber tertinggi keduanya adalah satu, yaitu intelek ilahi. (Osman Bakar, 1998: 99). Oleh karena itu, akal yang harus mericek segi-segi yang tidak bersesuaian tersebut. Dasar asumsinya adalah pengetahuan dikonstruksi untuk mengenal Tuhan,

oleh karena itu mustahil ada pertentangan diantara keduanya. Dalam hal ini walaupun al-Faruqi tidak menyebutkan kedudukan antara wahyu dan akal, namun nampak jelas bahwa ia memberi kedudukan yang tinggi pada wahyu pada saat terjadinya kontradiksi. Akal harus benar-benar mengkaji ulang bila terjadi ketidaksesuaian dengan wahyu. Penulis sepakat dengan pernyataan bahwa antara wahyu dan akal tidak boleh dipertentangkan bahkan diabaikan salah satunya. Hanya yang tidak dijelaskan oleh al-Faruqi adalah perincian segi-segi mana saja yang merupakan wilayah wahyu dan wilayah akal, karena dalam dunia keilmuan ini penting dijelaskan untuk memilih pendekatan yang sesuai. Iman tumbuh dan berkembang dengan bertitik tolak dari wahyu, sedangkan ilmu tumbuh dan berkembang karena rasionalitas. Karena perbedaan dimensi ini, maka pendekatan kepada salah satunya, menurut hemat penulis, dapat dilakukan dengan sikap terbuka. Umpamanya, dalam pendekatan bidang ilmu, seseorang bisa saja belajar, bekerja sama tanpa terpengaruh oleh aspek batin. Demikian pula sebaliknya, seseorang bisa saja bekerjasama dalam bidang agama dengan orang lain tanpa melihat status, tingkat pendidikan, suku dan sebagainya.

Untuk memperjelas hubungan antara wahyu dan akal, al-Faruqi lebih jauh membahasnya lewat kesatuan kebenaran dan pengetahuan. Al-Faruqi menegaskan bahwa "jika Tuhan itu al-haqq (kebenaran) dan jika Tuhan memang benar-benar Tuhan, maka kebenaran itu tidak mungkin banyak jumlahnya". Pernyataan tersebut

mengandung kekeliruan pada konklusinya. Seharusnya, sebagaimana yang dikatakan oleh Ziauddin sardar, "jika Tuhan adalah kebenaran mutlak, maka hanya ada satu kebenaran mutlak", bukan "kebenaran itu tidak banyak jumlahnya", karena konklusi al-Faruqi tersebut masih mengandung makna kebenaran yang plural. Penting dipertanyakan berkaitan dengan ini adalah bagaimana dengan kebenaran-kebenaran yang relatif, apakah bisa mencapai kebenaran yang mutlak atau tidak? Sayangnya al-Faruqi tidak sampai membahas pemilahan untuk membedakan antara kebenaran mutlak dan kebenaran relatif. Padahal, menurut penulis, kebenaran mutlak memang satu namun kebenaran ilmu yang bersifat relatif tentu berbentuk plural. Salah satu kelemahan lain yaitu jika pengetahuan dan kebenaran merupakan kesatuan, maka pencarian akan pengetahuan sama dengan pencarian kebenaran. Pernyataan inipun masih bersifat general, karena belum merinci pencarian pengetahuan yang bagaimana yang bisa dikategorikan juga sebagai pencarian kebenaran.

Dasar kesatuan dan kebenaran ini dijadikan al-Faruqi sebagai titik tolak dalam mengkritik adanya dikotomi dalam ilmu pengetahuan. Islam tidak menerima dualisme, tetapi mengakui adanya pertemuan dan kesatuan dalam kemajemukan itu. Menurut pandangan Islam, memisahkan jasad dan ruh adalah tindakan melawan hakekat sesuatu, karena hal ini melanggar prinsip Islam yang sangat fundamental, yaitu tauhid. (Iwan Triyuwono, 1996: 60).

Secara epistemologi, pandangan ini jelas menolak adanya dikotomi antara dua hal yang bersifat berlawanan, tetapi sebaliknya; ia menerima bahwa dua (atau lebih) itu saling melengkapi. Misalnya, jasad tidak meniadakan ruh dan ruh tidak meniadakan jasad. Demikian juga, obyek ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari subyek ilmuwan. Ayat-ayat qawliyyah dan ayat-ayat kawniyyah adalah ayat-ayat yang saling melengkapi. Dari sisi pandangan epistemologis, ayat-ayat ini merupakan dua sumber yang secara komplementer harus digunakan untuk mengetahui kehendak-Nya, yaitu kehendak yang diekspresikan dalam bentuk hukum-hukum alam, sosial, dan moral atau spiritual. Di dalam kehendak inilah manusia sebagai khalifah mengikatkan dan menundukkan dirinya secara totalitas.

Realitas-realitas sosial sebagai kreasi manusia sebetulnya tidak akan pernah bersifat obyektif, netral atau bebas nilai (value free); dengan kata lain, kehidupan manusia tak akan pernah terlepas dari sistem nilai – apapun jenis dan bentuk sistem nilai itu. Bertolak dari ini al-Faruqi mengkritik ilmu pengetahuan modern yang dianggapnya sekuler dan mesti diislamisasikan. Hanya saja dalam rencana kerja gerakan islamisasi ilmunya, al-Faruqi terjebak ke dalam pola westernisasi Islam, sebagaimana juga yang dikritik oleh Sardar. Dalam pandangan penulis, ide islamisasi ilmu al-Faruqi yang ia tuangkan dalam bukunya "islamisasi pengetahuan", didorong oleh sebuah keprihatinannya terhadap kemunduran umat Islam dalam berbagai sektor kehidupan

yang pada akhirnya membawa penderitaan berupa kolonialisasi. Terhadap gagasan ini penulis sepakat islamisasi ilmu hanya sekadar pendekatan untuk mendorong semangat keilmuan umat Islam agar tidak mengabaikan salah satu ilmu tertentu, menghilangkan sikap parokialistik, mengkritisi ilmu- ilmu modern yang berkembang sekarang ini, dan pada akhirnya bila umat Islam sudah sadar dengan sendirinya istilah islamisasi ilmu pengetahuan akan hilang.

Terlepas dari kelebihan dan kekurangan tersebut, al-Faruqi sudah berusaha membangun kerangka pikirnya yang berorientasi pada "teosentris" dan anthroposentris" sekaligus. Paradigma ini memungkinkan umat Islam untuk kembali memahami kedudukan dirinya di dunia ini sebagai khalifah yang mengemban amanat dari Tuhan. Amanat tersebut harus direalisasikan dengan tetap mengikuti aturan-aturan Tuhan. Dengan segala potensi yang dimilikinya manusia akan mampu melaksanakan amanat tersebut. Prinsip-prinsip lain yang perlu dikembangkan dalam paradigma baru pendidikan Islam adalah tidak ada dikotomi antara ilmu dan agama, ilmu bebas untuk dinilai baik dalam dataran logik, etik maupun praksis, pemahaman yang benar terhadap potensi manusia yang terdiri dari jasmani dan ruhani (fitrah, akal, ruh), dan memandang kebenaran yang berbasis keyakinan agama. Tindakan-tindakan manusia, sebagai refleksi dari keimanan sebenarnya terus berproses dan tidak pernah mengenal kata akhir. Tindakan-tindakan tersebut adalah bentuk-bentuk ekspresi yang

berdimensi eksoteris yang dilajukan secara terus menerus tanpa henti dalam upaya mendekati "radius kedekatan" pada Tuhan. Hal ini harus dilakukan. Hal ini harus dilakukan karena apabila

sesorang telah menghentikan tindakan-tindakan tersebut, maka ini berarti dia telah mencapai Tuhanyang Maha Mutlak, padahal tidak demikian dalam kenyataannya.

"Setiap pemberhentian berarti mengakui telah sampai dan menjangkau Tuhan Yang Mutlak. Jadi, hal itu berarti telah menempatkan Tuhan dalam daerah jangkauan manusia. Dengan demikian, Tuhan mengalami relativisasi, kehilangan kemutlakan-Nya, menjadi nisbi, Sebagaimana alam dari manusia sendiri, dan segala keterbatasan-keterbatasannya" (Nurcholish Madjid, 1998: 243).

Di samping itu pula, tidak ada patokan yang jelas dimana batas "radius kedekatan" itu. Jadi, disinilah perlunya melakukan tindakan dan refleksi diri secara terus menerus. Tak satupun makhluk Tuhan di bumi ini yang memiliki sifat mutlak dalam berbagai aspeknya; apalagi segala sesuatu – realitas, pola pikir, ilmu pengetahuan, dan lain-lainnya – yang dibuat atau hasil kreasi manusia kemulakan sebenarnya hanyalah milik yang satu yaitu Tuhan. (Iwan Triuwono, 1996: 51-52).

2. Faktor Pendidikan

Gagasan dasar al-Faruqi yang dibangun dari konsep tauhid untuk menelaah hakekat manusia

sebagai makhluk paling mulia: terdiri dari jasmani dan ruhani (fitrah, akal, ruh), pola hubungan antara Tuhan dan manusia, kedudukan manusia sebagai khalifah yang memegang amanat, sampai kepada keyakinannya tentang kesatuan pengetahuan dan kebenaran serta responnya terhadap krisis pengetahuan modern, sedikit banyak mempengaruhi pula dalam pandangannya tentang faktor pendidikan. Walaupun sampai akhir hayatnya, al-Faruqi belum secara sistematis menuangkan gagasannya mengenai faktor-faktor pendidikan secara menyeluruh, namun dari kajian gagasan dasar tersebut dapat diambil sarinya yang sudah penulis utarakan dalam awal bab ini. Beberapa hal yang perlu dianalisis oleh penulis adalah sebagai berikut.

Pertama, konsep al-Faruqi tentang *tabyin* sebagai istilah dalam pendidikan Islam lebih menekankan sebagai gerakan dakwah yang dikompromi oleh sebuah semangat keislaman yang menyala-nyala. *Tabyin* adalah "upaya membangun peradaban Islam untuk dijadikan petunjuk dalam hidup manusia dan mencerahkan keislaman serta menumbuhkannya menjadi manusia yang mantap". Rumusan ini mengandung tiga bentuk kerja *tabyin*, yakni mencerahkan pikiran, memperbaharui hati dan mengorganisasikan sarana. Dalam pertimbangan penulis, rumusan ini sebetulnya tidak berbeda dengan kawasan kognitif, afektif dan psikomotorik. Hanya saja mengorganisasikan sarana lebih terkesan bentuk sebuah gerakan. Kalau saja yang dimaksudkan al-Faruqi adalah manajemen institusi pendidikan, maka hal itu bisa diterima sebagai terobosan dalam

dunia pendidikan Islam.

Kedua, tujuan pendidikan yang dikemukakan al-Faruqi sesuai dengan tujuan penciptaan manusia dan merealisasikan dua kehendak Tuhan (hukum-hukum alam dan hukum-hukum moral). Tujuan pertama adalah tujuan akhir, sedangkan yang kedua merupakan tujuan kemanusiaan. Dari rumusan ini, menurut hemat penulis, walaupun rumusannya berbeda dengan rumusan yang terkandung dalam pengertian *tabyin*, menunjukkan bahwa pemikirannya tentang hakekat manusia lebih berperan besar dalam pemikiran yang lainnya. Ini pula bisa menunjukkan bahwa istilah *tabyin* hanya merupakan istilah dalam konteks dakwah yang notabene tidak identik dengan pendidikan.

Rumusan tentang tujuan pendidikan yang dikemukakan al-Faruqi menekankan tujuan yang bersifat duniawi dan ukhrowi yang satu sama lain saling berkaitan. Inilah menurut hemat penulis segi yang membedakan pemikiran ilmuwan muslim dengan ilmuwan Barat. Al-Faruqi jelas-jelas percaya bahwa tujuan kemanusiaan yang mencakup upaya merealisasikan hukum-hukum alam (ilmu pengetahuan) dan hukum-hukum moral (nilai-nilai agama) pada dasarnya merupakan wujud dari pengabdian manusia terhadap Tuhan. Pendek kata, tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan Islam adalah agar manusia mampu mengabdikan kepada Allah, ia harus membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan dan keyakinan agama yang tinggi.

Ketiga, mengenai anak

didik, al-Faruqi tergolong ilmuwan yang berpandangan positif terhadap potensi anak yang perlu mendapatkan bimbingan dan pengarahan yang konsisten dari berbagai pihak, yakni keluarga, guru, dan masyarakat. Penanaman terhadap cita-cita Islam harus tetap terpelihara. Oleh karena itu, al-Faruqi memberikan tugas dan tanggung jawab terhadap perkembangan anak yang belum dewasa kepada keluarganya. Tidak demikian halnya dengan anak yang sudah dewasa, al-Faruqi memandang karena sudah memiliki kemerdekaan maka hendaklah dikontrol sendiri. Ini juga mengindikasikan bahwa konsekuensi penanaman cita-cita Islam yang berhasil sejak kecil akan berpengaruh terhadap daya kontrol pribadinya pada waktu dewasa. Ini berarti bahwa al-Faruqi sangat menekankan perhatian terhadap pendidikan anak kecil dengan penanaman cita-cita Islam agar anak pada waktu dewasa tidak terpengaruh oleh nilai-nilai yang akan merusak. Untuk hal demikian, al-Faruqi memandang penting menciptakan sistem pendidikan yang menghindari anak memenuhi kebutuhan ekonomis, pragmatis dan keuntungan materi semata-mata. Dalam konteks pendidikan Islam sekarang, alangkah baiknya pandangan al-Faruqi tentang anak didik ini diimplementasikan sebagai salah satu karakteristik pendidikan dasar. Untuk itu, rumusan materi yang berorientasi pada nilai-nilai dan cita-cita Islam dengan metode dan pendekatan yang tetap membuka selebar-lebarnya pemikiran anak didik secara merdeka, terbuka dan positif.

Keempat, mengenai

kurikulum pendidikan Islam, al-Faruqi langsung membahasnya pada bidang pengetahuan yang hendak diajarkan. Menurutnya, seluruh bidang pengetahuan hendaklah merupakan kesatuan disiplin ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, ia merumuskan sebuah istilah "Ummatic Sciences", dengan tetap mempertimbangkan referensi Al-Qur'an. Istilah ini dimunculkan untuk menghindari terjadinya pemisahan ilmu-ilmu sosial. Ia pun tidak setuju jika ilmu-ilmu ummatis dilawankan dengan ilmu alam, karena keduanya sama-sama bertujuan menemukan pola ilahi dengan perbedaan hanya pada obyek telaah dan metodologinya serta masih dalam skema menyeluruh dari pengetahuan manusia. Boleh dikatakan bahwa konsep al-Faruqi tentang kurikulum hanya sebatas menjelaskan sejumlah ilmu pengetahuan yang penting untuk dipahami dan diajarkan dan menghindari sedini mungkin adanya dikotomi dalam kurikulum. Rumusan kurikulum yang lebih konkrit hanya dikemukakan pada tingkat Perguruan Tinggi. Ini menunjukkan bahwa al-Faruqi boleh dikatakan tidak konsisten terhadap anak didik yang belum dewasa dan yang telah dewasa. Oleh karena ia tidak merumuskan kurikulum secara jelas untuk anak yang belum dewasa, padahal konsepnya tentang anak didik jelas-jelas menunjukkan bahwa ia sangat menekankan pendidikan anak. Menurut pendapat penulis, ini disebabkan karena konsep-konsep al-Faruqi tentang pendidikan Islam lebih menonjolkan responitas terhadap perkembangan pendidikan modern pada jamannya.

Secara keseluruhan, pemikiran al-Faruqi yang dilandasi gagasan-gagasan dasarnya tentang

manusia, ilmu pengetahuan dan kebenaran, bila ditilik pada implikasinya terhadap faktor-faktor pendidikan belum seluruhnya menunjukkan pemahaman yang berimbang. Dalam pengertian bahwa gagasan-gagasan dasar al-Faruqi ternyata belum berkorelasi secara sistematis, terencana dan terwujud dalam suatu bentuk dan model pendidikan yang dicita-citakan. Hal ini terbukti, sampai akhir hayatnya, ia belum mendirikan suatu institusi pendidikan yang benar-benar mencerminkan idenya tentang pendidikan. Kalau pun ada, itu hanya sekadar sebuah kolese dan lembaga-lembaga pengkajian pemikiran Islam, dan menurut penulis itu belum bisa digolongkan ke dalam institusi pendidikan yang dicita-citakan al-faruqi terutama pada pendidikan anak yang belum dewasa.

Bila melihat latar belakang kehidupannya, al-Faruqi adalah seorang ilmuwan dan filosof yang berlatarbelakang ilmu perbandingan agama dan filsafat. Pemikirannya tentang pendidikan hanya muncul sebagai respon keprihatinannya terhadap dampak kolonisasi di negara-negara muslim yang berdampak pada semakin mundurnya kehidupan umat Islam. Salah satu yang utama adalah masalah pendidikan. Berangkat dari sinilah sebenarnya ide-idenya tentang pendidikan Islam muncul terutama ketika membahas masalah islamisasi ilmu pengetahuan. Dari sini, penulis berani mengambil suatu kesimpulan bahwa sosok al-Faruqi belum bisa dikategorikan sebagai pakar dan tokoh pendidikan Islam, namun lebih tepat sebagai kritikus dan pengamat pendidikan

Islam.

SIMPULAN

Pada hakekatnya manusia adalah makhluk paling mulia, khalifah di bumi, pemegang amanat ilahi. Untuk mendukung tugas manusia, Allah memberikan manusia potensi berupa potensi jasmani dan potensi ruhani yang meliputi fitrah, akal dan ruh. (a) Fitrah. Fitrah merupakan potensi manusia yang mempunyai kecenderungan memiliki pengetahuan dan kepatuhan bawaan yang khas terhadap Allah sebagai Tuhan yang harus dipatuhi. Sedangkan akal dan ruh merupakan substansi ruhaniah yang merupakan pusat dari hakekat manusia. (b) Akal. Potensi ini dipergunakan untuk menghargai kebenaran-kebenaran wahyu dan mengetahuinya sebagaimana adanya dari Tuhan serta mengakuinya. Akal dengan demikian tidak boleh dipertentangkan dengan wahyu. (c) Ruh. Ruh – al-Faruqi tidak membedakannya dengan akal – merupakan bagian dari diri manusia yang menjadikannya paling mirip dengan Tuhan dan kemampuannya untuk memikul tanggung jawab. Gagasan-gagasan dasar al-Faruqi tentang hakekat manusia, ilmu pengetahuan dan kebenaran sedikit banyak berpengaruh juga terhadap konsepnya tentang pengertian pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, anak didik, dan kurikulum pendidikan Islam. (a) Tabyin. Merupakan istilah yang dipakai al-Faruqi untuk menyebut pendidikan

Islam, walaupun masih dalam konteks dakwah, sebagai upaya membangun peradaban Islam sebagai petunjuk hidup dan sumber pencerahan agar tumbuh menjadi manusia yang mantap. (b) Bila dilihat dari penjelasannya tentang hakekat manusia, tujuan pendidikan Islam menurut al-Faruqi sesuai dengan tujuan penciptaan manusia, yakni mengabdikan kepada Allah dan merealisasikan dua kehendak utamanya (hukum alam dan hukum moral). Untuk mencapai tujuan ini, al-Faruqi mengemukakan konsepnya tentang anak didik. (c) Anak didik. Al-Faruqi berpandangan bahwa anak didik harus ditanamkan semangat, cita-cita dan wawasan Islam sedini mungkin agar kelak setelah dewasa dan punya kemerdekaan bisa dijadikan dasar moral untuk mengkritisi dan menilai kemajuan ilmu pengetahuan. Untuk itu al-Faruqi mengemukakan kurikulum. (d) Kurikulum. Al-Faruqi berkeinginan memberikan anak didik suatu bentuk kurikulum yang tidak ada di dalamnya dikotomi ilmu pengetahuan. Dalam hal ini ia menamakannya ilmu-ilmu ummatis (Ummatic sciences), yakni ilmu yang mempelajari kedudukan manusia sebagai khalifah yang bersifat sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasy, M. Athiyah, (1993) Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, Terj. H. Bustami A. Gani dan Djohar Bahri, Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Attas, Syed M. Naquib, (1988) Konsep Pendidikan Dalam Islam, Terj. Haidar Bagir, Bandung: Mizan.
- Al-Faruqi, Ismail Raji, (1995) Islamisasi Pengetahuan, Terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka. Rahmani Astuti, (1995) Tauhid, Terj., Bandung: Pustaka.
- Macmillan, & Lois Lamy al-Faruqi, (1986) The cultural Atlas of Islam, New York: Terj. Yustiono, (1993) Islam dan Kebudayaan, Bandung: Mizan.
- Badril Saleh (1993) Hijrah, Terj., Bandung: Mizan.
- Abdullah, Abdurrahman Saleh, (1990) Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran, terj. H.M. Arifin dan Zainuddin, Bandung: Rineka Cipta.
- Ahmed, S. Akbar, (1997) Membedah Islam, Terj. Zulfahmi Andri, Bandung: Pustaka.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, (1983) Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat, Terj. Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press.
- Ancok, Djamaludin dan Fuat Nasori Suroso, (1995) Psikologi Islami, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, Syamsul, (1995) Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan, Yogyakarta: Si press.
- As-syaibani, Omar M. At-Toumy, (1979) Falsafah Pendidikan Islam, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang.
- As-Syaukanie, Luthfi, (1998) Tipologi dan Wacana Pemikiran Arab Kontemporer, Paramadina, Vol. I, No. 1, Juli-Desember.
- Azra, Azyumardi, (1999) Pendidikan Islam, Jakarta-Logos.
- , Esei-Esei (1999) Intelektual

- Muslim dan Pendidikan Islam, Jakarta: Logos.
- , (1996) Pergolakan Politik Islam, Jakarta: Paramadina.
- , "Ismail Faruqi: 1-10 September (1987) Dari Arabisme ke Khilafatisme", Panji Masyarakat, No, 550.
- Bakar, Osman, (1995) Tauhid dan Sains, terj. Yuliani Liputo, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Barboza, Steven, (1995) Jihad Gaya Amerika, Terj. Sudirman Said dan Fathiyah Basri, Bandung: Mizan.
- Busyarai, Ahmad dan Azharudin Sahil, (1987) Tantangan Pendidikan Islam, Yogyakarta: LPM UII.
- Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Semarang: C.V Thoha Putra, t.t
- Dhofier, Dzakwani, (1986) "Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia", Prisma No. 2.
- Ensiklopedi Islam, (1993) Jakarta: P.T Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Fadjar, A. Malik, (1999) Reorientasi Pendidikan Islam, Jakarta: Fajar Dunia.
- Fauzi, Ihsan Ali, (1996) "Mengenang Faruqi", Ummat No. 25 Thn. I, 10 juni.
- Gauhar, Altaf (Ed.), (1983) Tantangan Islam, terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka. Hoodboy,
- Pervez, (1997) Islam dan Sains, terj. Luqman, Bandung: Pustaka, Pustaka.
- Husein, Syed Sajjad dan Syed Ali Press. Nata, Abudin , (1997) Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Logos.
- Ashraf, (1993) Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Gema Risalah Press.
- Jalal, Abdul Fatah, (1988) Asas-Asas Pendidikan Islam, terj. Herry Noer Ali, Bandung: Diponegoro.
- Kuntoro, Sodik A., (1985) Dimensi Manusia dalam Pemikiran Pendidikan, Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Langgugung, Hasan, (1980) Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam, Bandung: AlMa'arif.
- , 1985 Pendidikan dan Peradaban Islam, Jakarta: Pustaka al-Husna.
- , 1986 Manusia dan Pendidikan, Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Madjid, Nurcholis, (1997) Kaki Langit Peradaban Islam, Jakarta: Paramadina.
- Madjidi, Busyairi, (1997) Konsep Pendidikan Islam Para Filosof Muslim, Yogyakarta: Al-Amien Press.
- Marimba, Ahmad D., (1980) Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: Al-Ma'arif.
- Muhaimin, dan Abdul Mujib, (1993) Pemikiran Pendidikan Islam, Bandung: Trigenda karya.
- Mulyanto, (1991) "Islamisasi Ilmu Pengetahuan", Ulumul Qur'an No. 9, Vol. II.
- Muhammed, Yasien, (1997) Insan Yang Suci, Terj. Mashur Abadi, Bandung: Mizan.
- Nasution, Harun, (1986) Akal dan Wahyu dalam Islam, Jakarta: UI